

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional meghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003, yakni : Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi siswa, konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa perbaikan pada pendidikan formal untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah.

Menjawab tuntutan peningkatan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan upaya pengembangan Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Namun dalam uji publik pelaksanaan Kurikulum 2013 masih dikatakan belum siap dilaksanakan pada T.P 2014/2015 dan masih tersandung oleh berbagai macam masalah yang mendasar di lapangan. Menurut Kusumah (<http://wijayalabs.com/kelebihan-dan-kekurangan-diklat-implementasi-kurikulum-2013/>) mengatakan :

Sebagian besar guru belum siap, oleh karena itu diperlukan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif. Guru harus dipacu kemampuannya untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus-menerus. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Pemerintah melihat seolah-olah guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama. Keterampilan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penilaian autentik belum sepenuhnya dikuasai guru, hal ini dikarenakan guru inti yang menjadi narasumber masih belum memiliki keterampilan membuat RPP dan penilaian autentik. Hal tersebut mengakibatkan implementasi dalam pembelajaran cenderung masih berpedoman pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang khususnya pada pendidikan kejuruan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMK). Sesuai dengan KTSP (2006), SMK memiliki tujuan untuk : 1) menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan

dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetisi dalam program keahlian yang dipilihnya, 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang keahlian yang diminatinya, 3) membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

SMK memiliki tiga jenis mata diklat yang digolongkan menjadi : mata diklat Normatif, Adaptif dan Produktif, dari ketiga golongan mata diklat ini, golongan mata diklat produktif merupakan mata diklat yang penting. Siswa dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang merupakan bekal bagi para siswa nantinya untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja. Begitu juga SMK Negeri 2 Binjai tempat dilakukannya penelitian untuk menyiapkan lulusan yang produktif, kreatif, dan siap pakai dengan menyelenggarakan mata diklat sesuai dengan program keahlian, namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya diterima sesuai dunia kerja, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Berdasarkan observasi awal di SMK Negeri 2 Binjai pada tanggal 10 April 2014 terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan mata diklat produktif salah satunya mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan yang diterima siswa pada Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton, mata pelajaran tersebut

sangatlah penting karena dapat menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya agar dapat berkompeten dibidang konstruksinya pada Konstruksi Batu dan Beton sehingga mampu mengaplikasikannya ke dalam dunia kerja. Namun kurang efektifnya proses belajar mengajar di dalam kelas dapat mengakibatkan banyak hal, salah satunya pencapaian hasil belajar siswa yang belum sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Ulangan Harian dan Perolehan Hasil Belajar mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton Tahun Pelajaran 2012 s/d 2013 pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan Kelas X TKBB T.P 2012 s/d 2013 Semester Ganjil

T.P	Nilai	Tes						Ket.
		UH 1		UH 2		UH 3		
		Jlh. siswa	%	Jlh. siswa	%	Jlh. siswa	%	
2012/ 2013	< 70	16	47,06	17	50,00	19	55,88	Tidak Tuntas
	70-79	12	35,29	10	29,41	12	35,30	Cukup
	80-89	5	14,71	5	14,71	3	8,82	Baik
	90-100	1	2,94	2	5,88	-	-	Sangat Baik
2013/ 2014	Nilai	Jlh. siswa	%	Jlh. siswa	%	Jlh. siswa	%	Ket.
	< 70	15	45,46	17	51,52	19	57,58	Tidak Tuntas
	70-79	12	36,36	13	39,40	12	36,36	Cukup
	80-89	4	12,12	3	9,08	2	6,06	Baik
	90-100	2	6,06	-	-	-	-	Sangat Baik

Sumber: Ulangan Harian mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan.

Tabel 2.
Perolehan Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan Kelas X TKBB T.P 2012 s/d 2013 Semester Ganjil

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase (%)	Keterangan
2012/2013	< 70	10	29,41	Tidak Tuntas
	70-79	17	50,00	Cukup
	80-89	5	14,71	Baik
	90-100	2	5,88	Sangat Baik
Jumlah		34	100	
2013/2014	< 70	9	27,28	Tidak Tuntas
	70-79	14	42,42	Cukup
	80-89	7	21,21	Baik
	90-100	3	9,09	Sangat Baik
Jumlah		33	100	

Sumber: DKN mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan.

Hasil belajar siswa seperti yang tertera pada Tabel 2. menunjukkan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70 maka dapat dilihat bahwa pada tahun pelajaran 2012/2013 terdapat 29,41% tidak tuntas dan 70,59% tuntas, sedangkan pada tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 27,28% tidak tuntas dan 72,72% tuntas. Dengan demikian, kelas tersebut dikatakan belum tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) dikarenakan jika di dalam kelas harus terdapat sekurang-kurangnya 75% siswanya tuntas belajar dengan setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika mencapai hasil belajar sesuai KKM nilai 70 yang mengacu pada kriteria ketuntasan belajar minimum yang diterapkan SMK Negeri 2 Binjai.

Hasil belajar yang belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Sutikno (2013: 16) mengatakan:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar (*internal*) yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis maupun faktor dari luar (*eksternal*) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut. Dari beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar ada yang dapat diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain), maka yang dapat diubah melalui kegiatan penelitian di bidang pembelajaran yaitu berfokus pada permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (cara mengajar).

Proses pembelajaran Ilmu Statika dan Tegangan di SMK Negeri 2 Binjai masih menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru, biasanya guru menyampaikan pelajaran secara konvensional yaitu guru bertindak sebagai sumber belajar bagi siswa dan metode mengajar yang digunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal, sedangkan aktivitas siswa lebih banyak mendengar, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada guru sehingga siswa merasa kurang tertarik dan bosan, yang pada akhirnya aktivitas dan hasil belajar masih rendah.

Kelemahan belajar Ilmu Statika dan Tegangan adalah siswa menganggap bahwa pelajaran tersebut sulit, terutama dalam menerapkan konsep-konsep perhitungan dalam Ilmu Statika dan Tegangan, kurangnya pemahaman siswa terhadap matematika sehingga siswa kurang mampu dalam

mengerjakan latihan-latihan soal, dan kurangnya aktivitas bertanya maupun mengemukakan pendapat. Hal yang dapat dilakukan guru adalah mengubah cara mengajar dengan model yang lebih menarik dan menyentuh lingkungan hidup sehari-hari, maka perlu dilakukan tindakan yang berdasarkan atas upaya meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Arikunto (2012: 3) “PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa.” Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak, ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, contohnya dikenal pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dengan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*). Berdasarkan hal itu, maka PTK dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yaitu Kontekstual. Peneliti menyebutnya dengan model pembelajaran Kontekstual.

Menurut Johnson dalam Rusman (2012: 187) mengatakan:

Model pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola yang mewujudkan makna, sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, model pembelajaran Kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Kontekstual diharapkan mampu membawa siswa mencapai aktivitas dan hasil belajar yang baik dengan ketercapaian target minimal mendapat nilai 80 mencapai 80% dari keseluruhan siswa diukur berdasarkan indikator ketuntasan belajar dengan rata-rata kumulatif kelas 80% khususnya mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan sehingga mampu menerapkannya dalam dunia kerja.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai”** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan belum mencapai hasil yang memuaskan.
2. Aktivitas siswa dalam mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan belum mencapai hasil yang memuaskan.

3. Pada proses pembelajaran di kelas cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan metode mengajar yang digunakan cenderung metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal.
4. Aktivitas siswa lebih banyak mendengar, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada guru.
5. Siswa menganggap bahwa pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan sulit, terutama dalam menerapkan konsep-konsep perhitungan.
6. Kurangnya pemahaman siswa terhadap matematika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan dengan Kompetensi Dasar Menerapkan Konsep Besaran Vektor, Sistem Satuan dan Hukum Newton, dan Menerapkan Besaran Vektor untuk Mempresentasikan Gaya, Momen dan Kopel.
2. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada Kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan pada kompetensi Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Secara teoretis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar Ilmu Statika dan Tegangan dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual.
2. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat disajikan sebagai bahan acuan dan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Secara praktis:

1. Bagi siswa, yaitu terbimbing untuk aktif dalam pembelajaran serta memperoleh hasil belajar lebih baik.
2. Bagi guru, yaitu dalam bentuk tindakan nyata membantu usahanya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa memperoleh hasil belajar lebih baik.
3. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran lain.